

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Sekarang ini kata batik sudah banyak dikenal di luar negeri. Baik wanita maupun pria Indonesia dari berbagai suku bangsa gemar memakai bahan pakaian yang dihiasi pola batik ataupun kain batiknya sendiri, yang dibuat dan digunting menurut selera masing masing. Para turis asing ataupun pejabat-pejabat asing yang tinggal di Indonesia sangat gemar akan batik dan sering membawanya pulang sebagai oleh-oleh. Bahkan batik dijadikan sebagai benda koleksi, dipuja, dan disimpan bak barang antik.

No	KOMODITI	1996 (dalam juta Rp)	1997 (dalam juta Rp)	1998 (dalam juta Rp)	1999 (dalam juta Rp)
1	Batik	299.6	299.0	324	374.9
2	Perak	40.9	41.2	61.2	63.7
3	Bambu	16.7	14.8	22.4	22.7
4	Tanduk	6.1	2.3	2.4	0.1
5	Kayu & Rotan	-	46.9	82	93.8
6	Kulit	38.3	42.7	53.3	55.5
7	Aneka Kerajinan	58.0	61.5	81.9	74.7

Tabel 1.1 Nilai Barang Bawaan dari Surakarta
Sumber : Laporan Shopping Request pada Kanwil Perdagangan Surakarta

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama bahkan dianggap sebagai salah satu karya agung bangsa Indonesia. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata

pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan yang dianggap eksklusif. Perempuan-perempuan Jawa ini sebagai pemegang peranan penting dalam menjalankan roda perdagangan batik yang biasa disebut istilah *mbok mase*.

Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun yang silam. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari bangsa Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh para pedagang India. Saat ini batik bisa ditemukan di banyak negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, dan Iran. Selain di Asia, batik juga sangat populer di beberapa negara di benua Afrika. Walaupun demikian, batik yang sangat terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia, terutama dari Jawa. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Surakarta yang lebih dikenal dengan sebutan Solo, pada hakikatnya adalah kota bersejarah. Kota Surakarta memiliki kisah yang panjang. Predikat tersebut tidak keliru, mengingat bahwa kota ini memiliki kisah yang panjang dan selalu tampil dalam panggung sejarah Indonesia. Surakarta juga merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki banyak objek wisata yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Kota Surakarta memang merupakan salah satu tempat wisata belanja kain batik terkenal di Indonesia. Di sini banyak sekali terdapat sentra kain batik baik yang modern maupun yang masih tradisional. Di Surakarta juga

terdapat ahli-ahli perbatikan diantaranya adalah Museum Radya Pustaka, Keraton Kasunanan Surakarta, Museum dan Keraton Mangkunegaran, Industri Batik di Kecamatan Laweyan, Industri Batik di Kelurahan Serengan, Industri Batik di Kelurahan Kratonan, Museum Dullah, dan Pasar Klewer.

Batik merupakan hasil karya seni tradisional yang banyak ditekuni masyarakat Laweyan. Sejak abad ke-19 kampung ini sudah dikenal sebagai kampung batik. Itulah sebabnya kampung Laweyan pernah dikenal sebagai kampung juragan batik yang mencapai kejayaannya di era tahun 70-an. Pada kawasan Laweyan banyak terdapat perkampungan yang penduduknya banyak menjadi produsen batik dan pedagang batik sejak dulu sampai sekarang. Di sinilah tempat berdirinya Syarekat Dagang Islam, sebuah asosiasi dagang pertama yang didirikan oleh para produsen dan pedagang batik pribumi, yang dipimpin oleh KH.Samanhudi, pada tahun 1912. Kampung Batik Laweyan masih diisi oleh rumah-rumah model kuno dengan tembok tinggi dan jalan yang berbentuk lorong-lorong sempit. Di dalam tembok biasanya terdapat beberapa bangunan rumah yang difungsikan sebagai showroom, toko, dan tempat tinggal.



Gambar 1.1 Kawasan Laweyan
Sumber : Data Primer

Kejayaan Kampung Batik Laweyan benar-benar tidak bisa dipertahankan saat kapitalisasi industri batik semasa pemerintahan Orde Baru. Pemodal asing

dan kroni Orde Baru masuk ke wilayah di sekitar Laweyan dengan teknologi printing yang jauh lebih efisien, cepat, berproduksi secara massal, dan murah. Peusahaan-perusahaan batik modern di Surakarta diantaranya adalah Batik Keris, Batik Damar Hadi, Batik Semar, Batik Kresno dan masih banyak lagi. Teknologi dari pabrik-pabrik besar ini jelas bukan tandingan batik tulis dan cap yang ada di Laweyan. Seketika, batik printing dari pemilik modal besar mampu menguasai pasar batik di mana-mana. Batik Laweyan kalah bersaing sehingga kejayaan batik Laweyan tinggal nama dan perlahan-lahan hancur. Selain hal tersebut, berikut ini adalah beberapa hal yang menghambat relevansi batik di Surakarta, khususnya adalah batik tradisional :

- Makin berkurangnya konsumen batik tradisional dalam bentuk kain, *tapih*, ikat, maupun selendang.
- Perubahan selera konsumen akan motif-motif batik yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan jaman maupun kebudayaan luar.
- Kebijakan-kebijaksanaan pemerintah pada saat-saat tertentu dalam usaha meningkatkan devisa negara menyebabkan industri-industri tekstil dengan motif batik dipacu perkembangannya pada saat itu tanpa melihat terlebih dahulu dampak negatif yang disebabkan pada batik tradisional.
- Kemajuan teknologi yang memungkinkan pembuatan batik tanpa menggunakan proses tradisional. Teknologi ini memungkinkan pembuatan batik dengan mutu tinggi dan harga yang murah, sehingga banyak konsumen yang beralih ke produk ini.

- Pengusaha-pengusaha batik pada masa sekarang ini, sangat sedikit yang mengetahui tentang motif-motif batik tradisional dan makna yang terkandung di dalamnya.
- Kurangnya perhatian generasi saat ini pada seni batik baik sebagai suatu komoditi maupun sebagai warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan.¹

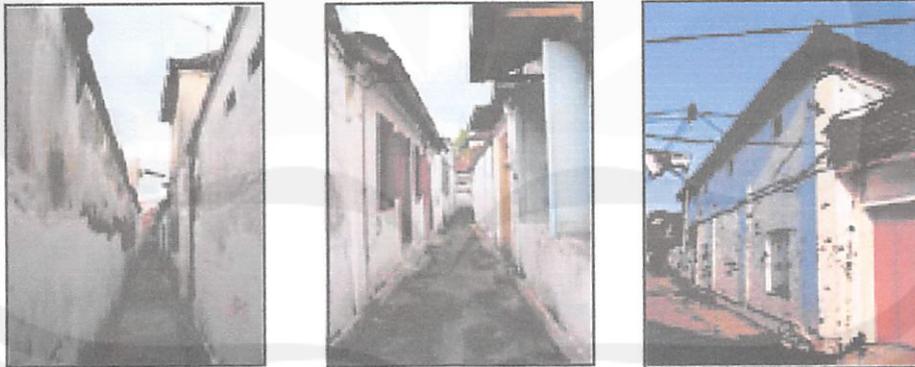


Gambar 1.2 Keindahan Batik Tulis Laweyan
Sumber : Data Primer

Pemerintah Indonesia sendiri kurang memperhatikan perkembangan batik di Indonesia, karena ternyata Malaysia sudah terlebih dahulu mematenkan batik sebagai produk Malaysia. Untuk mengatasi ini, di Indonesia diperlukan suatu daerah tujuan wisata yang kegiatan-kegiatannya dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap batik seperti pengenalan mengenai seni batik, termasuk teknik pembuatan batik, melancarkan promosi batik Indonesia lewat pameran-pameran. Kampung Laweyan yang dulunya mengalami kejayaan sebagai sentra industri batik, secara arsitektural keberhasilan tersebut masih dapat dilihat dari peninggalan bangunan – bangunan hunian mereka. Kondisi bangunan maupun industri batik saat ini sudah sangat menurun. Kampung Batik Laweyan semakin

¹ Anonim, Pelestarian Motif Batik Melalui Penumbuhan, Pembinaan, dan Pengembangan Industri Batik, Balai Besar Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta, 1984, p:10-12

lama terdesak oleh bangunan-bangunan baru yang lebih memiliki nilai ekonomis, namun miskin identitas, bangunan tersebut di bangun tanpa mempertimbangkan karakter bangunan di sekitarnya, sehingga tampak asing dan tidak estetis, sedangkan industri batik yang masih ada dan berkembang hanya tinggal 14 perusahaan kecil (2000) yang tersisa di sekitar Laweyan. Sekarang kawasan sentra batik ini sudah hampir hancur, hendaknya segera diadakan upaya revitalisasi. Melalui upaya revitalisasi ini Kampung Laweyan diharapkan bisa menjadi daerah terbuka yang banyak dikunjungi masyarakat luar, khususnya wisatawan mancanegara. Dengan demikian, nilai sejarah dan keunikan kampung Laweyan sebagai penghasil batik dan kawasan yang berbudaya dapat lebih dikenal masyarakat luas terutama oleh wisatawan mancanegara.



Gambar 1.3 Bangunan-bangunan Kuno di Laweyan
Sumber : Data Primer

1.1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dalam beberapa dasawarsa lalu, pengembangan fisik telah mengubah bentang-kota secara dramatis, terutama di kota-kota besar seperti, bahkan telah merambah ke kota Solo. Citra kota besar semakin mirip dengan dengan kota metropolitan di dunia. Agaknya apa yang diramalkan oleh Le Corbusier lebih dari

tujuh puluh tahun yang lalu bahwa “*akan hanya ada satu arsitektur untuk semua bangsa dan semua iklim*” telah menjadi kenyataan.

Banyak sekali bangunan yang bernilai sejarah dan budaya tinggi digerogeti oleh kepentingan komersial semata dan digantikan dengan apa yang disebut sebagai arsitektur “modern”. Bangunan-bangunan baru ini semakin besar skalanya dibandingkan bangunan lama. Hasil yang didapat adalah kota yang seragam dan monoton.²

Kualitas atau nilai daya tarik obyek yang bersifat universal menjadikan obyek-obyek tersebut mampu menarik kunjungan wisatawan dalam spektrum yang lebih luas. Perjalanan atau kunjungan yang dilakukan wisatawan umumnya berlangsung sepanjang waktu dan tidak terbatas pada saat musim ramai. Berlangsungnya kegiatan pariwisata yang tidak dibatasi oleh waktu, akan memberikan manfaat komersial bagi masyarakat lokal. Para Wisatawan mancanegara tertarik dengan tradisi dan budaya lokal, hal ini merupakan suatu hal yang dijadikan suatu motivasi untuk melakukan perjalanan wisata.

Kampung Laweyan sebagai kampung batik, saat ini didominasi oleh fungsi permukiman, komersial dan kegiatan industri batik adalah tergolong peruntukan campuran atau mix use. Bangunan kuno yang potensial dilestarikan adalah sebanyak 35 bangunan yang tersebar pada kawasan Kampung Laweyan. Berdasarkan penilaian kriteria-kriteria makna kultural yang telah dilakukan dengan metode pembobotan, maka dapat diketahui bahwa dari 80 bangunan yang diteliti terdapat 19 bangunan yang memiliki tingkat potensial tinggi untuk dilestarikan (preservasi), 16 bangunan yang memiliki tingkat potensial sedang

² ICOMOS National Committee, *Monuments and Sites Indonesia*, Bandung:PF Book, 2001, p:104-105

(konservasi), dan 45 bangunan yang memiliki tingkat kurang potensial untuk dilestarikan (rehabilitasi/restorasi).³ Warisan-warisan budaya lokal inilah yang perlu dipertahankan baik dari bangunan-bangunan maupun keunikan masyarakatnya dalam upaya untuk menjadikan kampung Laweyan ini sebagai daerah tujuan wisata sesuai dengan fungsinya. Keterpaduan dalam memasarkan berbagai objek wisata dalam sebuah kerangka strategi komunikasi pemasaran belum dapat terlihat nyata di sini. Hampir semua pelaku bisnis pariwisata saat ini melakukan upaya memasarkan produknya sendiri-sendiri, dan tidak dalam sinergi menjalankan sebuah strategi pemasaran pariwisata. Upaya individual yang tidak bersinergi itu tidak akan membawa hasil yang optimal.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Kampung Batik Laweyan sebagai daerah tujuan wisata dengan upaya revitalisasi fungsi dan performance bangunan yang memadukan antara budaya lokal dengan kepentingan komersial masyarakat setempat ?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

Tujuan akhir dari penulisan ini adalah menghasilkan konsep revitalisasi dan performance bangunan Kampung Batik Laweyan Solo yang memadukan antara budaya lokal dengan kepentingan komersial masyarakat setempat.

³ Dian Cahyani Permana, Selasa 23 Januari 2007
Sumber : www.solonet.co.id/sololama/tempodoeloe2.htm

1.3.2. SASARAN

- Mengidentifikasi karakter perilaku (nilai-nilai budaya) masyarakat Solo pada umumnya, dan masyarakat Laweyan pada khususnya.
- Mengidentifikasi potensi budaya lokal (bangunan-bangunan bersejarah, tradisi, kehidupan masyarakat yang unik) dan potensi komersial (sebagai pengrajin dan pedagang batik)
- Mewujudkan visi kota Solo sebagai kota budaya yang bertumpu pada perdagangan, pariwisata, dan olahraga melalui upaya pengembangan kampung batik Laweyan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di kota Solo.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. LINGKUP SUBSTANSIAL

Lingkup substansial berkaitan dengan Kampung Batik Laweyan sebagai daerah tujuan wisata di kota Solo dirancang melalui revitalisasi fungsi dan performance bangunan yang memadukan antara budaya lokal dengan kepentingan komersial masyarakat setempat.

1.4.2. LINGKUP SPATIAL

Lingkup spatial *Kampung Batik Laweyan* adalah meliputi bangunan – bangunan bersejarah, bangunan pemukiman penduduk termasuk bangunan komersial, ruang terbuka, dan elemen-elemen pembentuk kawasan lainnya.

1.4.3. LINGKUP TEMPORAL

Rancangan Revitalisasi Kampung Batik Laweyan ini akan selesai pada tahun 2010. Revitalisasi Kawasan wisata batik Laweyan ini mendapatkan respon

baik dari para wisatawan mancanegara dan nusantara. Kawasan wisata Laweyan selain juga berpotensi sebagai kawasan wisata cagar budaya. Selain kegiatan komersial masyarakatnya yang berupa industri batik, kehidupan sosial budaya masyarakat dan situs bangunan kuno, juga menjadi potensi yang unik untuk dilihat dan dipelajari. Dan hal itu sudah berlangsung dengan dijadikannya kawasan tersebut sebagai objek penelitian. Kawasan ini telah berhasil mempertahankan eksistensinya di dunia kepariwisataan Indonesia dengan jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

1.5. METODE STUDI

1.5.1. DESKRPTIF

Penjelasan mengenai data dan informasi yang diperoleh di lapangan, dimana berkaitan erat dengan latar belakang permasalahan.

1.5.2. STUDI LITERATUR

Melakukan studi kasus, observasi yang digunakan sebagai bahan analisis dan kajian dalam pemecahan masalah. Hal ini juga didukung dengan studi literatur yang mendukung.

1.5.3. ANALISIS

Mengenal setiap permasalahan untuk kemudian dianalisis dan ditransformasikan dalam pengolahan skala keruangan sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan dalam perancangan. Dengan melakukan pengolahan terhadap kesimpulan yang diperoleh dan dilandaskan pada kajian teori mewujudkan konsep dasar perencanaan dan perancangan revitalisasi.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Tahap-tahap yang direncanakan dalam pembahasan landasan konseptual perencanaan dan perancangan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, ruang lingkup pembahasan, metode studi, dan sistematika pembahasan, bagan pola berpikir.

BAB II KONDISI DAN PERMASALAHAN UMUM DI KAWASAN LAWEYAN

Berisi kondisi eksisting, permasalahan, persyaratan perancangan beserta potensi yang dapat dikembangkan sebagai upaya revitalisasi, dengan melihat kondisi fisik kawasan serta kondisi masyarakat setempat sebagai upaya untuk mewujudkan Kampung Laweyan sebagai daerah tujuan wisata.

BAB III KAJIAN TEORITIK

Merupakan penjabaran dari telaah pustaka, yang mendukung untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, disertai aspek-aspek dalam teori-teori perancangan kawasan melalui revitalisasi fungsi dan performance bangunan yang dapat dijadikan landasan merancang Kampung Laweyan sebagai daerah tujuan wisata yang dapat memadukan antara budaya lokal dan kepentingan komersial masyarakat setempat.

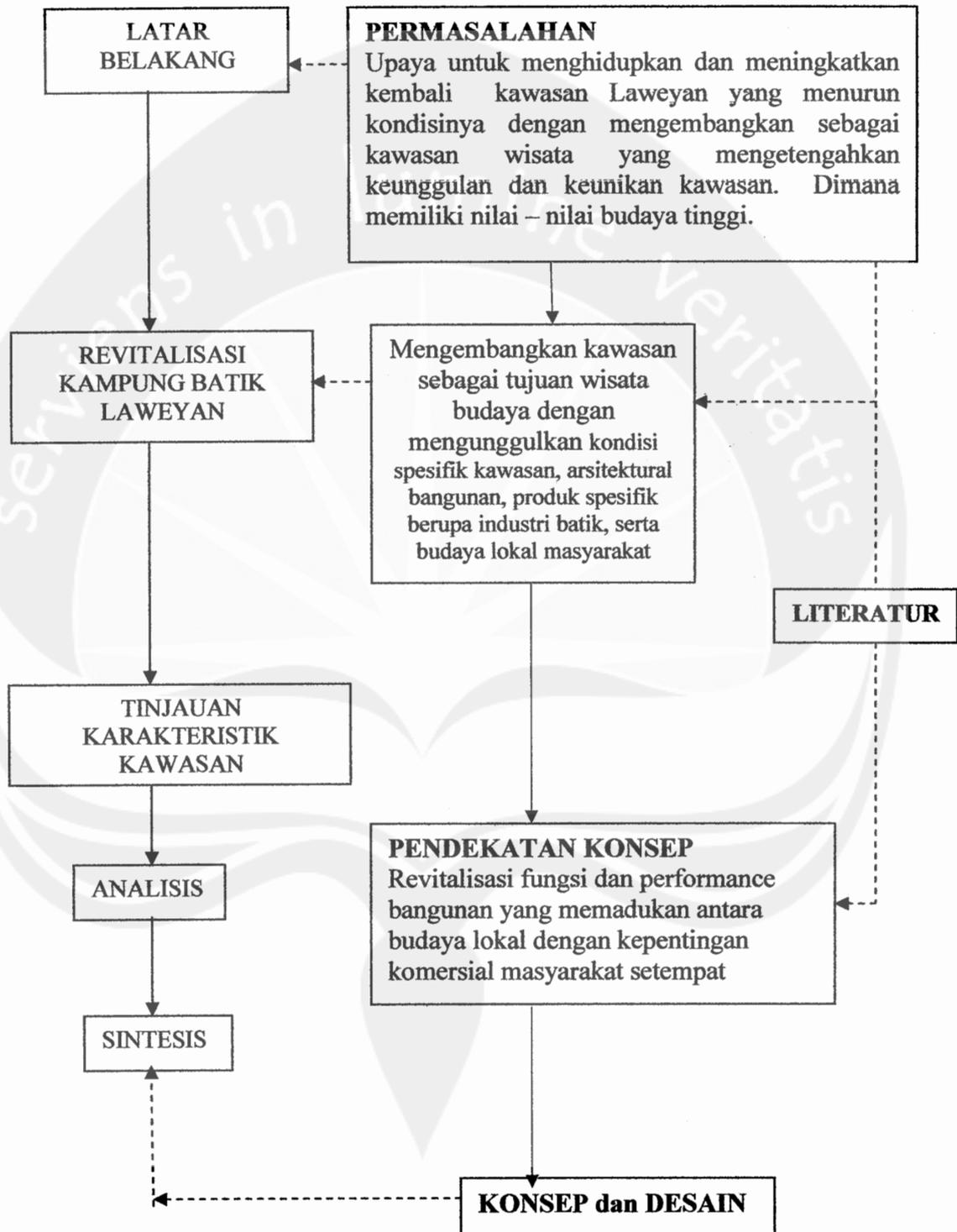
BAB IV ANALISIS PERMASALAHAN

Berisi analisis unsur yang menguatkan wujud perancangan revitalisasi fungsi dan performance bangunan Kampung Laweyan, dengan menganalisa elemen pembentuk kawasan yang tanggap terhadap perkembangan masyarakat setempat, dengan menekankan pada perpaduan budaya lokal dengan unsur komersial.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini memaparkan konsep perencanaan dan perancangan untuk merevitalisasi Kampung Batik Laweyan.

I.7. KERANGKA POLA PIKIR



Bagan 1.1 Kerangka Pola Pikir
 Sumber : Data Primer